

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESEJAHTERAAN PEDAGANG DI PASAR CIHAURGEULIS BANDUNG SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

FACTORS AFFECTING THE WELFARE OF MERCHANTS IN CIHAURGEULIS MARKET BANDUNG DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Muhamad Daffa Reivanza Kuswandi*¹, Ernah²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21

*Email: muhamad18019@mail.unpad.ac.id

(Diterima 25-07-2022; Disetujui 26-12-2022)

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan bagi perekonomian nasional, banyak para pedagang di Pasar Tradisional harus mengalami penurunan pendapatan selama pandemi ini, sehingga pandemi Covid-19 ini menjadi sebuah rintangan serius untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pedagang di Pasar Cihaurgeulis selama masa pandemi Covid-19, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesejahteraan nya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 80 pedagang. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, perhitungan proporsi pengeluaran kebutuhan pangan guna mengukur kesejahteraan pedagang, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami penurunan pendapatan di masa pandemi dengan rata-rata penurunan pendapatan mencapai 52%. Kemudian didapat hasil bahwa sebanyak 42 dari 80 responden tergolong kedalam kategori tidak sejahtera. Beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan pedagang di Pasar Cihaurgeulis selama masa pandemi adalah tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, kesehatan anggota keluarga, dan kemudahan anak untuk memasuki jenjang pendidikan.

Kata kunci: Kesejahteraan, Pedagang, Pasar Cihaurgeulis, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

This Covid-19 pandemic has had a very significant impact on the national economy, many traders in Traditional Markets have had to experience a decrease in income during this pandemic. So that the Covid-19 pandemic has become a serious obstacle to realizing the welfare of society. This study aims to analyze the level of welfare of merchants at Cihaurgeulis Market during the Covid-19 pandemic and find out what factors affect the welfare of merchants at Cihaurgeulis Market. The research method used in this research is quantitative explanatory research. The sampling technique used is Proportionate Stratified Random Sampling with the total sample of 80 merchants. The data analysis technique used in this research are descriptive statistical analysis, welfare analysis using the proportion of food expenditure, and multiple linear regression analysis. The results showed that almost all respondents experienced a decrease in income during the pandemic with the average decline in income reached 52%. Then as many as 42 of 80 respondents belong to the category of not prosperous. The factors that affect the welfare of merchants at Cihaurgeulis Market during the pandemic are the level of education, income, the health of family members, and the ease of children entering education.

Keywords: Welfare, Merchants, Cihaurgeulis Market, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang menghantam Indonesia sejak Maret 2020 telah membawa dampak yang sangat signifikan baik untuk sektor kesehatan, sektor ekonomi, hingga kehidupan sosial bermasyarakat. Pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial berskala besar, merupakan keputusan yang harus diambil guna menekan penyebaran virus tersebut. Namun, hal tersebut juga berdampak negatif terhadap sektor perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Izzati, 2021).

Dampak dari kebijakan tersebut tentunya juga dialami oleh para pedagang di pasar tradisional di berbagai daerah. Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) mencatat bahwa terdapat lima juta pedagang pasar atau sebesar 43% pedagang pasar dari berbagai daerah terpaksa tutup akibat sepi pasar dan jumlah pembeli yang menurun drastis (Catriana, 2021). Selain itu, berdasarkan kegiatan pra-survey yang dilakukan, beberapa pedagang di Pasar Cihaurgeulis dan Pasar Cihapit Kota Bandung juga mengalami masalah yang sama, dimana mereka harus mengalami penurunan omset hingga mencapai 50% selama masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut disebabkan karena jumlah pengunjung

yang menurun drastis, dan sebagian besar pengunjung pun melakukan “pengereman” konsumsi sementara selama masa pandemi ini.

Menurut Bintarto (1989), pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dari beberapa aspek kualitas hidup, diantaranya adalah (1) Berdasarkan materi, seperti bahan pangan, kualitas rumah, pendapatan, (2) Berdasarkan fisik, seperti kondisi kesehatan tubuh, dan lingkungan tempat tinggal, (3) Berdasarkan mental, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas pendukung sosial budaya, dll, dan (4) Berdasarkan spiritual, seperti moral dan etika.

Badan Pusat Statistik (2021) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula konsumsi bahan non pangan. Dengan demikian, suatu rumah tangga semakin sejahtera apabila persentase konsumsi bahan non pangan semakin tinggi. Analisis kesejahteraan yang diukur berdasarkan proporsi tingkat konsumsi pangan didasarkan atas teori yang dikemukakan oleh Ernest Engel (Chai, A., & Monet, 2010). Engel dalam teorinya yang disebut Hukum Engel menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka proporsi pengeluaran untuk

kebutuhan pangan akan semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya (Nicholson, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila nilai persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga <50% maka ekonomi rumah tangga dapat dinyatakan sejahtera, kemudian apabila nilai persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga >50% maka ekonomi rumah tangga tersebut dapat dinyatakan kurang sejahtera (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penggunaan indikator kesejahteraan tersebut didasarkan atas kondisi dimana hampir mayoritas pedagang mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi ini, dimana penurunan pendapatan tersebut juga diikuti oleh penurunan tingkat konsumsi (Izzati, 2021), karena masyarakat akan mengutamakan kebutuhan utamanya terlebih dahulu, yakni salah satunya adalah kebutuhan pangan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan mampu melihat bagaimana kondisi kesejahteraan pedagang di Pasar Cihaurgeulis Bandung beserta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesejahteraan pedagang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pasar Cihaurgeulis Bandung pada bulan Oktober hingga Desember 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Besar populasi pedagang sebanyak 352 pedagang, yang selanjutnya akan diambil sebanyak 80 orang pedagang sebagai sampel penelitian. Proses penarikan sample yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik wawancara yang dilakukan langsung kepada pedagang di Pasar Cihaurgeulis dan pihak pengelola pasar guna mendapatkan data primer. Kemudian dilakukan studi kepustakaan melalui website pemerintah, buku, dan publikasi atau penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini guna mendapatkan data sekunder.

Pada karakteristik responden, terdapat variabel usia, status pernikahan, jenis kelamin, tingkat pendidikan pedagang, pendapatan baik selama pandemi ataupun sebelum pandemi, kemudian variabel status kepemilikan kios. Pada analisis tingkat kesejahteraan pedagang, variabel yang digunakan adalah

variabel pengeluaran pangan dan variabel pengeluaran non pangan.

Pangsa pengeluaran pangan merupakan pengukuran untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk, dimana peningkatan kesejahteraan penduduk dicerminkan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran penduduk untuk bahan pangan (Badan Pusat Statistik, 2021). Sesuai dengan hukum Engel, dimana tingkat kesejahteraan dapat dihitung dengan membandingkan seberapa besar pengeluaran rumah tangga yang didedikasikan untuk kebutuhan pangan dan total pengeluaran rumah tangga (Chai, A., & Monet, 2010). Untuk mengukur proporsi pengeluaran pangan tersebut akan dihitung dengan menggunakan persamaan di bawah ini.

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

TP = Pengeluaran untuk belanja pangan
 + pengeluaran untuk belanja non pangan

Keterangan:

PF = Persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan
 (Rp)

TP = Total pengeluaran rumah tangga
 (Rp)

(Sinaga, 2002).

Hasil dari persentase pengeluaran pangan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga pedagang dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $PF < 50\%$ artinya ekonomi rumah tangga dinyatakan sejahtera
- b. $PF > 50\%$ artinya ekonomi rumah tangga dinyatakan tidak sejahtera

Untuk menjawab faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang di Pasar Cihaurgeulis, variabel-variabel yang digunakan diantaranya merupakan indikator tingkat kesejahteraan yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik pada Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2010. Variabel tersebut akan dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi dilakukan guna mempelajari bagaimana dua atau lebih variabel tersebut saling berhubungan. Hubungan fungsional antar variabel dinyatakan dengan bentuk persamaan matematik (Sudjana, 1996). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + X_{1i} \beta_1 + X_{2i} \beta_2 + X_{3i} \beta_3 + X_{4i} \beta_4 + X_{5i} \beta_5 + X_{6i} \beta_6 + X_{7i} \beta_7 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kesejahteraan Pedagang

X1 = Tingkat pendidikan responden

X2 = Jumlah tanggungan keluarga

X3 = Kondisi kesehatan keluarga
 X4 = Kemudahan anak memasuki jenjang pendidikan
 X5 = Keadaan tempat tinggal
 X6 = Fasilitas tempat tinggal
 X7 = Tingkat Pendapatan Rumah tangga selama masa pandemi.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk menghasilkan persamaan regresi yang dapat memiliki ketepatan dalam estimasi dan tidak

terdapat bias. Uji asumsi klasik meliputi Uji Normalitas data, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi variabel usia, status pernikahan, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan status kepemilikan kios. Kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	Sangat Produktif (15-49 tahun)	41	51,25
	Produktif (50-64 tahun)	30	37,5
	Tidak Produktif (>64 tahun)	9	11,25
Status Pernikahan	Menikah	79	98,73
	Belum Menikah	1	1,25
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	32,5
	Perempuan	54	67,5
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1,25
	SD	14	17,50
	SMP	18	22,50
	SMA	38	47,50
	Diploma	6	7,50
	Sarjana	3	3,25
Jumlah Tanggungan Keluarga	Tidak memiliki tanggungan	11	13,75
	1-2 orang	44	55,00
	3-4 orang	19	23,75
	5-6 orang	6	7,50
Pendapatan Pedagang Sebelum Masa Pandemi Covid-19	Sangat Rendah (< Rp 2.100.000)	0	0,00
	Rendah (Rp 2.100.000 – Rp 5.062.500)	20	25,00
	Sedang (Rp 5.062.501 – Rp 7.350.000)	20	25,00
	Tinggi (Rp 5.062.501 – Rp 7.350.000)	20	25,00
	Sangat Tinggi (> Rp 9.375.000)	20	25,00
Pendapatan Pedagang Selama Masa Pandemi Covid-19	Sangat Rendah (< Rp 2.100.000)	17	21,25
	Rendah (Rp 2.100.000 – Rp 5.062.500)	46	57,50
	Sedang (Rp 5.062.501 – Rp 7.350.000)	5	6,25
	Tinggi (Rp 5.062.501 – Rp 7.350.000)	7	8,75
	Sangat Tinggi (> Rp 9.375.000)	5	6,25
Status Kepemilikan Kios	Hak Guna Pakai	63	78,75
	Hak Sewa	17	21,25

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada tabel 1, dapat kita lihat bahwa mayoritas pedagang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berusia pada kategori sangat produktif (15-49 tahun), hampir seluruh pedagang sudah menikah, dan didominasi oleh pedagang wanita. Mayoritas tingkat pendidikan responden berada pada tingkatan SMA/ sederajat, dengan mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memiliki 1 hingga 2 orang sebagai tanggungan keluarga.

Pada pendapatan sebelum masa pandemi Covid-19 nilai rata-rata pendapatan yang diambil dari 80 orang pedagang adalah sebesar Rp 9.851.250 dan nilai pendapatan terkecil yakni sebesar Rp 2.100.000 per bulannya. Pada masa pandemi Covid-19 ini pendapatan pedagang mengalami penurunan yang sangat drastis, dengan rata-rata penurunan pendapatan hingga mencapai 52%.

Angka penurunan tersebut ditandai dengan rata-rata pendapatan pedagang selama masa pandemi Covid-19 yang hanya mencapai Rp 4.532.500. Penurunan pendapatan ini tidak hanya dialami oleh pedagang di Pasar Cihaurgeulis saja, tetapi juga pedagang lain di beberapa pasar di berbagai kota di Indonesia, seperti di Pasar Klaten dan Wonogiri (Azimah et al. 2020), Pasar Lakessi Kota Parepare Sumatera Utara (Panjaitan, Katiandagho,

& Pangemanan, 2021), Pasar Tradisional Jejek di Kabupaten Tegal (Afidah, 2021), kemudian para pelaku UMKM di Desa Gombang Lombok (Fadli, 2021).

Penurunan pendapatan ini disebabkan karena menurunnya jumlah pengunjung yang berbelanja di pasar. Selain itu, banyak pula pelanggan yang mengurangi jumlah pengeluarannya untuk berbelanja di pasar selama masa pandemi ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Smeru Institute (2021), penurunan pendapatan berpengaruh terhadap penurunan daya beli dan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan para pengunjung pasar pun juga harus ikut mengurangi pengeluarannya ketika berbelanja di pasar akibat harus beradaptasi dengan situasi ekonomi di masa pandemi yang semakin sulit.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pasar Cihaurgeulis Bandung Selama Masa Pandemi COVID-19

Pada tingkat pendapatan tertentu, secara kuantitas pangan yang dibutuhkan oleh seseorang akan mencapai titik jenuh, dimana hal tersebut tidak berlaku untuk kebutuhan non pangan. Oleh karena itu, besaran pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat

digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga tersebut. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan sejahtera, dan begitu pula sebaliknya (Purwantini, 2010).

Adanya pandemi Covid-19 membuat para pedagang di Pasar Tradisional mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan, dimana penurunan pendapatan tersebut berimbas pula pada turunnya tingkat konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Izzati, 2021), sehingga sudah jelas bahwa dimasa sulit seperti ini sebagian masyarakat akan mengutamakan kebutuhan primernya terlebih dahulu, salah satunya adalah kebutuhan pangan.

Berdasarkan hal tersebut, proporsi pengeluaran pangan dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan pedagang di Pasar Cihaurgeulis Bandung selama masa pandemi Covid-19. Apabila proporsi pengeluaran pangan lebih besar (>50%) maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut tidak sejahtera, kemudian apabila proporsi pengeluaran pangan lebih kecil (<50%) maka rumah tangga

responden dapat dikatakan sejahtera (Badan Pusat Statistik 2021).

Tabel 2. Kesejahteraan Pedagang di Pasar Cihaurgeulis

Pengeluaran Pangan	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<50%	Sejahtera	38	47,5
>50%	Tidak Sejahtera	42	52,5
Jumlah		80	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Dari sebanyak 80 orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, didapat hasil yang cukup berimbang. Sebanyak 38 pedagang tergolong pada kriteria sejahtera, kemudian sebanyak 42 pedagang lainnya tergolong pada kriteria tidak sejahtera. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 ini, lebih dari sebagian rumah tangga pedagang dikategorikan tidak sejahtera karena keluarga tersebut lebih memprioritaskan pemenuhan pangan dibandingkan pemenuhan kebutuhan lainnya.

Rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah dapat dikatakan sejahtera, hal tersebut didasarkan atas kelebihan pendapatan yang diterima dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain selain kebutuhan pangan, seperti kebutuhan atas sarana aktualisasi diri, sarana hiburan, informasi, dan kebutuhan sekunder dan tersier lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nurhanifah (2018) yakni rumah tangga yang sejahtera telah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, baik itu kebutuhan pangan dan juga kebutuhan non pangan.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), Sylvia et al. (2015) dan Wardie (2015) yang menunjukkan bahwa rumah tangga dikategorikan sejahtera apabila pengeluaran untuk konsumsinya di bawah 50%, begitu pula sebaliknya.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pasar

Cihaurgeulis Bandung Selama Masa Pandemi COVID-19

Model regresi dalam penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik sebagai variabel bebas dan tingkat kesejahteraan pedagang dengan menggunakan persentase konsumsi pangan dengan total konsumsi rumah tangga digunakan sebagai variabel terikat. Melalui uji asumsi klasik, pada uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel keadaan tempat tinggal dan variabel fasilitas tempat tinggal tidak berdistribusi normal, sehingga kedua variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Pedagang

Kesejahteraan (Y)	Coefficient	Std. err.	T	P> t	[95% conf. interval]		Elastisitas
Tingkat Pendidikan (X1)	0,02993	0,01007	2,97	0,004*	0,00986	0,04999	0,208
Tanggungan Keluarga (X2)	0,01811	0,01515	1,19	0,236	-0,01209	0,04831	0,074
Jumlah Pendapatan (X3)	0,18759	0,05206	3,60	0,001*	0,08385	0,29132	1,650
Kesehatan keluarga (X4)	0,04082	0,01202	3,40	0,001*	0,01687	0,06478	0,214
Pendidikan anak (X5)	0,07269	0,01168	6,23	0,000*	0,04943	0,09596	0,325
_cons	-0,00077	0,05803	1,68	0,097	-0,11639	0,11485	

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Keterangan*:

Signifikansi: *) signifikan 5%

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, didapat model persamaan regresi linear berganda seperti di bawah ini.

$$Y = -0,00077 + 0,02993 X_1 + 0,01811 X_2 + 0,18759 X_3 + 0,04082 X_4 + 0,07269 X_5 + \varepsilon_i$$

Variabel Tingkat Pendidikan (X1) memiliki nilai koefisien positif, yakni sebesar 0,02993, sehingga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pedagang. Kemudian didapat nilai elastisitas sebesar 0,208 yang menunjukkan

bahwa apabila pendidikan pedagang meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan kesejahteraan sebesar 0,208%. Didapat $p\text{-value} < \alpha$ ($0,004 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, sehingga tingkat pendidikan pedagang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) dimana variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, karena dengan pendidikan yang baik maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dapat mengembangkan diri dengan optimal.

Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X2) memiliki nilai koefisien positif yakni sebesar 0,01811. Hal ini menandakan bahwa tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Besarnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki dapat diberdayakan guna membantu perekonomian keluarga, yakni sebagai tenaga kerja yang dapat membantu kegiatan usaha kepala keluarga, (Rizkyanta, 2020). Kemudian, didapat nilai $p\text{-value} > \alpha$ ($0,236 > 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan

terhadap kesejahteraan pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkyanta (2020) dimana besarnya jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh pedagang kurang memengaruhi kesejahteraan keluarga. Karena, pada keluarga yang sejahtera dan memiliki pendapatan yang tinggi, banyaknya tanggungan keluarga tidak menjadi beban karena kondisi ekonomi yang baik.

Variabel Jumlah Pendapatan (X3) memiliki nilai koefisien positif, yakni sebesar 0,18759. Hal ini menandakan bahwa jumlah pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan pedagang. Kemudian didapat nilai elastisitas sebesar 1,650 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1%, maka kesejahteraan pedagang akan meningkat pula sebesar 1,65%. Didapat nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2016), Aulia (2017), dan Mudzakir & Suherman (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan keluarga. Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan juga

dikemukakan oleh Todaro (2011) yang menyatakan bahwa jika tingkat keuangan meningkat, maka tingkat kesejahteraan pun akan meningkat pula.

Variabel Kondisi Kesehatan Keluarga (X4) memiliki nilai koefisien positif, yakni sebesar 0,04082, maka kondisi kesehatan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Kemudian didapat nilai elastisitas sebesar 0,214 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan kondisi kesehatan keluarga sebesar 1% akan meningkatkan pula kesejahteraan pedagang sebesar 0,214%. Pada taraf signifikansi sebesar 5% didapat nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2016) dan Mudzakir & Suherman (2019) yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Anggota keluarga yang lebih sehat dan ditunjang pula dengan fasilitas kesehatan yang baik menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga (Bintarto, 1989). Karena dengan kondisi fisik dan kesehatan yang baik, maka pedagang pun

dapat melaksanakan usaha berdagang secara maksimal dan tanpa gangguan.

Variabel Kemudahan anak memasuki jenjang pendidikan (X5) memiliki nilai koefisien positif yakni sebesar 0,07269. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rumah tangga memiliki akses yang semakin baik untuk memasukan anaknya ke jenjang pendidikan formal, maka keluarga pedagang akan semakin sejahtera. Kemudian didapat nilai elastisitas sebesar 0,325 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga pedagang sebesar 0,325%. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% didapat nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), sehingga variabel kemudahan anak memasuki jenjang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudzakir & Suherman (2019) yang menyatakan bahwa semakin mudah dalam memasukan anak ke jenjang pendidikan maka kesejahteraan keluarga pun akan semakin meningkat. Semakin sejahtera suatu keluarga maka memasukan anak ke jenjang pendidikan formal bukanlah suatu

persoalan yang sulit apabila dinilai dari segi biaya yang harus dikeluarkan, dan begitu pula sebaliknya.

Pada model regresi dalam penelitian ini, didapat nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6138, dapat kita simpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), jumlah pendapatan (X3), kondisi kesehatan keluarga (X4), dan kemudahan anak memasuki jenjang pendidikan (X5) dapat menjelaskan tingkat kesejahteraan pedagang sebesar 61,38%. Sementara 38,62% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas pedagang di Pasar Cihaurgeulis berusia pada kategori umur sangat produktif (15-49 tahun), sudah menikah, dengan latar belakang pendidikan mayoritas adalah SMA. rata-rata persentase penurunan pendapatan selama masa pandemi ini adalah sebesar 52% dengan rata-rata pendapatan responden dimasa pandemi sebesar Rp 4.532.500. per bulannya.

Berdasarkan proporsi pengeluaran pangan, sebanyak 38 keluarga pedagang pada penelitian ini tergolong dalam

kategori sejahtera, dan 42 keluarga pedagang sisanya tergolong pada kategori tidak sejahtera.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan pedagang di Pasar Cihaurgeulis selama masa pandemi Covid-19 ini adalah Tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, kesehatan anggota keluarga, dan kemudahan anak untuk memasuki jenjang pendidikan. Keempat variabel tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan. Adapun untuk variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga pedagang.

Saran

Berhubung pada masa krisis pandemi Covid-19 ini membuat banyak para pedagang mengalami penurunan pendapatan, sehingga mengadakan pelatihan/pendidikan non formal bagi beberapa pedagang yang dapat digunakan untuk menambah kemampuan dan pendapatan sampingan. Kemudian diharapkan adanya adanya bantuan sosial baik berupa bantuan tunai atau bantuan permodalan dengan nominal yang lebih layak dan tepat sasaran guna membantu perekonomian masyarakat dan para pelaku usaha di tengah masa krisis ekonomi.

Saran selanjutnya bagi pemerintah adalah dengan membangun dan memperbaiki fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan sehingga dapat dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat. Mengingat variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Azky. 2021. "Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Jejeg Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Azimah, Rizki Nor, Ismi Nur Khasanah, Rizky Pratama, Zulfanissa Azizah, Febriantoro Wahyu Purnomo, and Shafa Rifda Syafira. 2020. "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 9(1):60–68.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Catriana, Elsa. 2021. "DPP IKAPPI Klaim 43 Persen Pedagang Di Pasar Tradisional Tutup Karena Pandemi." *Kompas.Com*. Retrieved (<https://money.kompas.com/read/2021/07/20/100000726/dpp-ikappi-klaim-43-persen-pedagang-di-pasar-tradisional-tutup-karena-pandemi>).
- Chai, A., & Monet, A. 2010. "Retrospectives Engel Curves." *Journal of Economic Perspectives*.
- Fadli, Ahmad. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Umkm Di Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara." Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Izzati, R. 2021. *Situasi Kemiskinan Selama Pandemi*. Jakarta.
- Nicholson, W. 2016. *Microeconomic Theory Basic Principles & Extensions*. Boston: Cengage Learning.
- Panjaitan, Claudya Levirisna, Theodora Katiandagho, and Lyndon Pangemanan. 2021. "Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Lakessi Kota Parepare Sulawesi Selatan." *Agrirud* 2(1):316–23.
- Purwantini, Tri Bastuti. 2010. *Analisis Dinamika Konsumsi Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi*. Bogor.
- Rizkyanta, A. S. 2020. "Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kakilima Di CFD Surakarta Dan Karanganyar." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sinaga, B. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Bogor.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.